

UPAYA PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE JIGSAW DALAM BIMBINGAN KLASIKAL MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PESERTA DIDIK KELAS 9C DI SMP NEGERI 6 SEMARANG

Angena Budi Fatmala¹, Heri Saptadi Ismanto², Mia Indah Kusumawati³

¹⁻²Bimbingan dan Konseling, Pasca Sarjana PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No.24, 50232

³SMPN 6 Semarang, Jl. Patimura No.9, 50123

angenaifatmala23@gmail.com

ABSTRAK

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan, kebutuhan, dan harapannya kepada orang lain, serta menerima respons dan tanggapan dari lawan bicaranya. Peserta didik yang masih belum lancar berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan tanda-tanda kecanggungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sering merasa malu saat diminta memanggil guru, berbicara dengan guru masih saling menyuruh, dan ketika berbicara di depan kelas untuk menceritakan pengalaman sehari-hari, mereka masih terbata-bata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil Layanan Bimbingan Klasikal model Kooperatif Learning dengan Metode Jigsaw dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan data Kualitatif sebagai bahan analisisnya. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas 9C yang berjumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan skala komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal dengan metode jigsaw. Hal ini dibuktikan dengan rata – rata pretest sebesar 103.91 kemudian diberikan post test 1 pada siklus I yang menunjukkan hasil 111.97 dan rata – rata post test 2 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 131.29. Hasil rata-rata dari pretest, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan artinya dengan metode jigsaw dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, metode jigsaw, bimbingan klasikal

ABSTRACT

Through interpersonal communication, individuals can convey their ideas, feelings, needs, and expectations to others and receive responses and feedback from their interlocutors. Students who are still not fluent in communicating with others show signs of awkwardness. Observations indicate that students often feel shy when asked to call the teacher, still ask each other to speak to the teacher, and when speaking in front of the class to share their daily experiences, they are still hesitant. The aim of this research is to describe the results of Classical Guidance Services using the Cooperative Learning model with the Jigsaw Method to improve students' interpersonal communication. This type of research uses guidance and counseling action research (PTBK) with qualitative data as the basis for analysis. The subjects of the study are 32 students from class 9C. Data collection techniques used are observation and interpersonal communication scales. The results of the study show an improvement in interpersonal communication with the jigsaw method. This is evidenced by the average pretest score of 103.91, followed by a post-test 1 in the first cycle showing a result of 111.97, and an average post-test 2 in the second cycle showing an increase to 131.29. The average results from the pretest, cycle I, and cycle II indicate a significant improvement, meaning that the jigsaw method can enhance students' interpersonal communication.

Keywords: Interpersonal communication, jigsaw method, classical guidance

1. PENDAHULUAN

Effendy (2005) menyatakan Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifat dialogisnya dalam percakapan. Menurut Cangara (2005) komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Melalui komunikasi ini, individu dapat menyampaikan ide, emosi, kebutuhan, dan harapan mereka kepada orang lain, serta menerima respons dan tanggapan dari lawan bicara mereka. Komunikasi interpersonal sangat penting karena menjadi dasar hubungan antarindividu. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, seseorang dapat membangun ikatan yang kuat, kepercayaan, dan hubungan yang bermakna. Sebaliknya, komunikasi yang terganggu atau tidak efektif dapat menyebabkan ketegangan, munculnya konflik, dan kesalahpahaman. Kemudian Menurut Kasan & Pongoliu (2020) komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung yang sangat efektif dalam upaya mengubah sifat, pendapat dan perilaku seseorang.

Namun, tidak semua individu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, seperti yang dialami oleh peserta didik kelas 9C di SMP Negeri 6 Semarang. Berdasarkan hasil AKPD, ditemukan bahwa 21 peserta didik atau sekitar 65,625% dari total 32 peserta didik di kelas 9C masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik sering merasa malu ketika diminta untuk memanggil guru, berbicara dengan guru, atau bahkan saat berbicara di depan kelas untuk menyampaikan pengalaman mereka, mereka masih terbata-bata. Kelas 9 adalah tingkat akhir dari sekolah menengah pertama, dan setelah itu mereka akan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA atau SMK, di mana keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi dan menjalin hubungan. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan bimbingan klasikal, karena bimbingan klasikal memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi secara serentak kepada seluruh peserta didik dalam kelas. Model yang akan digunakan adalah pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw..

Menurut Sugiyanto (2010) Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama guna memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hartono (2008) pembelajaran kooperatif adalah suatu penggunaan pembelajaran kelompok-kelompok kecil sehingga para peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka. Jadi Cooperative learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan ini menggambarkan bahwa belajar lebih efektif ketika peserta didik bekerja sama dengan teman sebaya mereka. Dalam cooperative learning, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar satu sama lain melalui kolaborasi aktif.

Salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw. Menurut Sudrajat (2008) model pembelajaran jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari materi dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dengan menerapkan metode jigsaw dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman sekelas mereka. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, yang semuanya merupakan keterampilan sosial yang sangat penting.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode jigsaw untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas 9C dalam layanan bimbingan klasikal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan pengajar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Menurut Prihantoro (dalam Surya Kusuma 2022). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yaitu suatu proses evaluasi yang berfokus pada permasalahan yang terkait dengan pemberian layanan bimbingan di lingkungan kelas. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui rangkaian tindakan sesuai dengan konteks.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan PTBK karena bertujuan untuk menyelidiki masalah rendahnya karakter peserta didik dan berusaha untuk meningkatkannya melalui serangkaian tindakan bimbingan klasikal. Dalam pelaksanaan pendekatan ini, metode jigsaw akan diterapkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IXC di SMP Negeri 6 Semarang.

Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah dari model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini melibatkan serangkaian siklus yang mencakup beberapa tahap, seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, dan refleksi. Pola spiral terbentuk karena setiap siklus diulang dalam prosesnya. Dalam kerangka penelitian ini, akan ada dua siklus pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian dimulai dengan pembuatan proposal, pemberian angket pretest, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan dua siklus, analisis data, dan penyusunan hasil akhir. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mereka dari level awal hingga setelah evaluasi pada Siklus 1. Pada Siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus 1 akan diatasi berdasarkan hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Tahapan pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan temuan dan hasil evaluasi dari Siklus 1, sehingga Siklus 2 bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan secara efektif meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Penelitian ini akan mengumpulkan data mengenai komunikasi interpersonal siswa kelas IXC di SMP Negeri 6 Semarang. Untuk mengukur variabel ini, digunakan skala Likert dengan daftar pertanyaan tertutup sebagai jenis skala psikologis yang relevan. Skala Likert adalah alat pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk menilai pandangan dan sikap subjek terhadap pernyataan yang disajikan. Dalam penggunaan skala Likert, opsi tertutup digunakan, di mana peneliti telah menentukan beberapa pilihan yang dapat dipilih oleh subjek. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana subjek setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan (Noor 2011). Skala Likert yang digunakan telah dimodifikasi menjadi empat pilihan untuk menghindari kecenderungan memilih opsi tengah.

Dalam penelitian ini, data diolah dengan beberapa metode analisis yang telah dirancang. Pertama, hasil skor dari angket komunikasi interpersonal dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang relevan. Selain itu, dilakukan analisis menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan tingkat komunikasi interpersonal yang dialami oleh peserta didik. Untuk memastikan validitas, dilakukan pula analisis terhadap kuesioner yang diisi oleh responden.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, digunakan metode uji T-Test berpasangan. Uji ini bertujuan untuk membandingkan data yang diambil pada dua waktu yang berbeda dalam kelompok yang sama, yaitu sebelum dan sesudah layanan dilakukan. Uji ini penting untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat layanan.

Pendekatan kualitatif juga diterapkan melalui metode observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perubahan dalam komunikasi interpersonal peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap perencanaan tindakan ini, peneliti mengembangkan beberapa alternatif solusi terkait dengan tantangan yang dihadapi di lapangan. Langkah-langkah yang diambil

oleh peneliti untuk mengatasi situasi ini adalah sebagai berikut: Merancang rencana implementasi komunikasi interpersonal sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Memanfaatkan berbagai alat yang relevan terkait dengan komunikasi interpersonal peserta didik untuk membantu mereka memahami konsep tentang pentingnya memiliki komunikasi interpersonal dengan lebih baik. Selain itu, media visual telah disiapkan dalam format presentasi PowerPoint yang akan ditampilkan melalui layar proyektor.

Siklus pertama dalam penelitian ini terdiri dari satu pertemuan, dengan setiap pertemuan berlangsung selama 2 kali 45 menit. Pada tahap awal siklus ini, perhatian utama peneliti tertuju pada pembahasan yang mencakup unsur "what, why, how" yang terkait dengan komunikasi interpersonal. Dalam rangkaian pertemuan ini, pada awal kegiatan sekitar 10 menit, peneliti membuka sesi dengan membangun pemahaman awal peserta didik tentang komunikasi interpersonal. Selanjutnya, inti kegiatan dilakukan selama sekitar 60 menit menggunakan Model Jigsaw. Peneliti menjelaskan materi sesuai dengan presentasi berbasis PowerPoint (PPT) dan melaksanakan simulasi mengenai perbedaan antara orang yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan yang rendah agar mereka mengetahui perbedaannya. Setelah itu, peneliti membantu peserta didik merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk sesi tersebut, dengan merinci apa yang ingin mereka capai pada akhir sesi.

Dalam fase perencanaan (Planning), peneliti membimbing peserta didik dalam merencanakan penggunaan waktu selama sesi dan memanfaatkan sumber daya di sekitar mereka, termasuk pengaturan tempat belajar yang minim gangguan dan memastikan ketersediaan sumber materi. Peneliti juga merangsang motivasi internal peserta didik dengan mendiskusikan pentingnya mencapai tujuan berdasarkan topik layanan mereka, sehingga mereka merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan aktif dalam pelaksanaan layanan.

Selanjutnya, peneliti menyajikan informasi dengan power point mengenai pengertian komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, dan efektivitas komunikasi interpersonal. Materi tersebut tidak semua dijelaskan oleh peneliti pada awal pembahasan karena akan dibahas lebih detail oleh kelompok asal dan kelompok ahli dalam tahap selanjutnya. Pembagian kelompok dipimpin oleh peneliti.

Setelah kelompok asal terbentuk, mereka dibagi untuk membahas materi. Setelah kelompok asal selesai berdiskusi, peneliti membimbing kelompok ahli dan memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk mengajarkan materi kepada kelompok asal. Setelah semua anggota kelompok ahli menjelaskan materi kepada kelompok asal, peserta didik diminta untuk melakukan simulasi tentang komunikasi interpersonal yang baik dan rendah. Peneliti mengevaluasi hasil belajar peserta didik terkait dengan materi yang telah dipelajari. Terakhir, peneliti memberikan penguatan dan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mensimulasikannya dengan baik.

Pada akhir sesi, peneliti mendistribusikan angket komunikasi interpersonal pasca uji kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka setelah mengikuti siklus pertama. Peneliti melakukan penilaian terhadap perkembangan individu peserta didik, melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka tunjukkan. Penilaian ini merujuk pada berbagai dokumen evaluasi yang fokus pada hasil dan proses yang termasuk dalam rencana pelaksanaan layanan (RPL). Data yang berhasil dikumpulkan kemudian digunakan untuk menilai perubahan positif yang telah dicapai.

Melakukan refleksi bersama dengan guru pamong sebagai mitra kolaboratif dalam penelitian. Peneliti memaparkan proses siklus 1 di kelas kepada guru pamong untuk mendapatkan masukan yang dapat membangun dan memperlancar siklus II. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan atau penyesuaian rencana pelaksanaan layanan untuk memastikan peningkatan kualitas layanan pada siklus II.

Ini adalah rangkuman langkah-langkah dan strategi yang diambil peneliti dalam tahap perencanaan dan implementasi layanan bimbingan komunikasi interpersonal untuk peserta didik. Pelaksanaan Siklus II Dalam tahap perencanaan tindakan ini, peneliti menghasilkan sejumlah alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang ditemui di lapangan. Peneliti,

dalam upaya mengatasi masalah tersebut, akan mengambil tindakan sebagai berikut: Menyusun rencana implementasi komunikasi interpersonal yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Rencana ini dirancang secara khusus untuk membantu setiap peserta didik meningkatkan komunikasi interpersonal mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing melalui metode jigsaw.

Peneliti memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya yang relevan terkait dengan komunikasi interpersonal pada diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep komunikasi interpersonal. Untuk mendukung pemahaman tersebut, peneliti telah menyiapkan media visual dalam bentuk presentasi PowerPoint yang akan ditampilkan melalui layar Proyektor. Media ini akan membantu peserta didik dalam memahami tentang hal yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dengan lebih baik dan menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Siklus kedua dari penelitian ini dilaksanakan melalui layanan yang berlangsung selama satu kali pertemuan, berdurasi 2x45 menit. Pada siklus ini, perhatian utama peneliti terfokus pada pembahasan yang sangat penting, yaitu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Dalam rangkaian pertemuan tersebut, dalam tahap pengantar kegiatan awal, diberikan waktu sekitar 10 menit untuk mempersiapkan peserta didik secara mental dan membangkitkan minat mereka terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Selanjutnya, dalam bagian inti kegiatan akan menggunakan metode jigsaw. Peneliti membimbing peserta didik dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk sesi tersebut, melalui langkah penetapan tujuan.

Selanjutnya, tahap perencanaan peneliti membantu peserta didik merencanakan penggunaan waktu selama sesi dan memanfaatkan sumber daya di sekitar mereka, serta membangkitkan motivasi internal peserta didik dengan mendiskusikan pentingnya mencapai tujuan belajar mereka. Peneliti menyajikan informasi berupa fungsi komunikasi interpersonal dalam sehari-hari, mengenal orang yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik, dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Kemudian peneliti membentuk kelompok asal dan kelompok ahli untuk membahas mengenai cara meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Setelah diskusi kelompok ahli selesai, peneliti memberi tanggung jawab mengajarkan materi tersebut pada kelompok asal. Dalam kelompok asal akan dibagi juga sebuah kasus dan pembahasan dibuat dalam PPT kemudian di presentasikan.

Pada akhir sesi, diberikan waktu sekitar 5 menit untuk menutup kegiatan dan melakukan refleksi bersama. Peneliti mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi layanan, merefleksikan manfaat dan makna kegiatan, memberikan penguatan, dan mengakhiri dengan doa serta salam. Terakhir, mendistribusikan kuesioner penilaian pasca uji kepada peserta didik pada siklus II, sebagai upaya untuk mengukur dampak dan efektivitas kegiatan layanan.

Peneliti melakukan evaluasi terhadap kemajuan individual peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka tunjukkan. Evaluasi ini merujuk pada dokumen evaluasi baik yang berfokus pada hasil maupun proses yang telah termasuk dalam rencana pemberian layanan (RPL). Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dimanfaatkan untuk mengevaluasi perubahan positif yang telah tercapai dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik selama proses layanan berlangsung. Analisis ini menjadi penting dalam upaya mengukur dampak dan efektivitas layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

Dilakukanlah sesi refleksi bersama guru pamong sebagai kolaborator dalam penelitian dengan memberikan penilaian terkait efektivitas model jigsaw yang telah diterapkan. Tujuan dari sesi ini adalah untuk merumuskan kesimpulan yang berkaitan dengan pelayanan yang telah dijalankan dan untuk mendiskusikan temuan-temuan yang muncul selama proses pelaksanaan layanan. Guru pamong dan peneliti mengidentifikasi apa yang telah berhasil dan mana yang perlu diperbaiki serta ditariknya kesimpulan

Dalam penelitian ini, langkah awal analisis data melibatkan pengelompokan data hasil instrumen tingkat komunikasi interpersonal peserta didik ke dalam kategori-kategori yang relevan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengklasifikasikan peserta didik ke dalam

kelompok-kelompok berdasarkan tingkat komunikasi interpersonal yang mereka miliki. Melalui pengelompokan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau kecenderungan tertentu dalam data awal sebelum pelaksanaan layanan. Penelitian ini menggunakan kategorisasi untuk menggolongkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh mereka, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Tabel 1 Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal

No	Kategorisasi	Jumlah Peserta Didik	Persen Tase
1.	Memiliki Komunikasi Interpersonal Yang Sangat Baik	-	-
2.	Memiliki Komunikasi Interpersonal Yang Baik	15	41%
3.	Kurang Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal	19	59%
4.	Tidak Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal	-	-
Total		32	100%

Tabel 1 menggambarkan kategorisasi tingkat komunikasi peserta didik berdasarkan hasil penelitian. Tabel ini mencantumkan empat kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil penelitian melibatkan total 32 peserta didik. Dalam kategori "Memiliki Komunikasi Interpersonal yang sangat baik," tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori ini, sehingga persentasenya nol persen. Sebanyak 15 peserta didik, atau sekitar 41 persen dari total peserta didik, ditempatkan dalam kategori "Memiliki Komunikasi Interpersonal yang baik," menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang baik dalam keseharian dan dilingkungan sosialnya. Sementara itu, mayoritas peserta didik, sebanyak 19 peserta didik atau sekitar 59 persen dari total sampel, masuk dalam kategori "Kurang memiliki kemampuan Komunikasi Interpersonal" yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memerlukan upaya lebih untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal pada dirinya. Tidak ada peserta didik yang masuk ke dalam kategori "Tidak Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal." Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat komunikasi interpersonal di antara peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Pendekatan analisis ini diterapkan untuk mengamati perubahan dalam tingkat komunikasi interpersonal peserta didik setelah pelaksanaan pemberian layanan klasika dengan metode jigsaw. Dengan melakukan perbandingan antara hasil pretest dan posttest dalam satu kelompok yang sama, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas dari pemberian layanan yang telah dilaksanakan. Hasil yang signifikan yang terjadi dalam analisis ini akan mencerminkan adanya perubahan dalam tingkat komunikasi interpersonal peserta didik setelah layanan diterapkan. Agar pemahaman mengenai perubahan ini lebih terperinci, peneliti menggambarannya dalam bentuk diagram untuk memberikan ilustrasi visual yang jelas. Diagram ini berfungsi sebagai alat untuk memperjelas perubahan dalam tingkat komunikasi interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah layanan.

Diagram 1 Rata-rata Tingkat Komunikasi Interpersonal

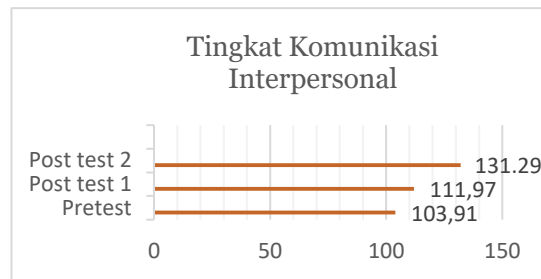


Diagram di atas menggambarkan perubahan rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik selama tiga fase pengukuran, yaitu pre-test, post-test siklus 1, dan post-test siklus 2. Pada tahap pre-test, rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik adalah sekitar 103,91. Hasil ini mencerminkan kondisi awal komunikasi interpersonal peserta didik sebelum layanan diterapkan. Namun, setelah mengikuti siklus 1, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dalam rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik, mencapai sekitar 111,97. Peningkatan ini mencerminkan efek positif dari layanan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Pada siklus 2, tren peningkatan berlanjut, dan rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik meningkat menjadi sekitar 131,29. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan yang diterapkan dalam penelitian telah memberikan dampak dan berkelanjutan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik selama periode penelitian.

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : hasil proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Uji T-Test Berpasangan memiliki relevansi penting dalam mendeteksi perubahan yang mungkin timbul akibat layanan. Dengan membandingkan data pada dua titik waktu yang berbeda dari kelompok yang sama, yaitu sebelum dan setelah layanan, peneliti dapat menilai apakah perbedaan tersebut memiliki signifikansi statistik. Pendekatan ini membantu dalam mengevaluasi dampak layanan dengan lebih obyektif.

Tabel 2 Hasil Uji T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Siklus 1	PRETEST - POSTEST 1	-8.06250	5.74702	1.01594	-10.13452	-5.99048	-7.936	31	0.000
Siklus 2	PRETEST - POSTEST 2	-27.40625	9.66490	1.70853	-30.89082	-23.92168	-16.041	31	0.000

Dalam Tabel 2 adalah hasil dari uji T-Test yang dilakukan melalui SPSS. Dasar pengambilan keputusan dari tabel tersebut ialah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar data pretest dan posttest. jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar data pretest dan posttest. Hasil Uji T-Test yang telah dilakukan diketahui Sig. (2-tailed) pada siklus 1 dan siklus 2 sebesar 0.000 artinya Sig. (2-tailed) < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dari hasil layanan yang diberikan. Layanan pada siklus 1 dan siklus 2 membawa perbedaan yang signifikan pada hasil komunikasi interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menggambarkan dampak positif dari layanan menggunakan model Jigsaw dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IX C di SMP Negeri 6 Semarang. Berdasarkan tabel kategorisasi tingkat komunikasi interpersonal (Tabel 1), sebagian besar peserta didik awalnya berada dalam kategori " Kurang Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal " sebelum layanan, dengan 51% dari total sampel. Namun, setelah dua siklus layanan, mayoritas peserta didik berhasil mencapai tingkat "Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Baik," yang menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori "Tidak Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal". Hal ini mengindikasikan bahwa model Jigsaw efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan komunikasi interpersonal mereka.

Pendekatan One Group Pretest-Posttest (Diagram 1) juga mendukung temuan ini dengan jelas. Grafik tersebut menggambarkan peningkatan yang konsisten dalam rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik setelah melalui dua siklus layanan. Rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik meningkat dari 103.28 pada pre-test menjadi 111.97 pada post-test siklus 1, dan terus meningkat menjadi 131.29 pada post-test siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa layanan berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik secara signifikan.

Selanjutnya, Uji T-Test Berpasangan (Tabel 2) secara statistik mengkonfirmasi peningkatan yang signifikan ini. Dalam kedua pair data yang dianalisis, perbedaan antara pre-test dan post-test siklus 1 serta pre-test dan post-test siklus 2 memiliki signifikansi statistik yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam tingkat komunikasi interpersonal bukanlah kebetulan, melainkan dampak yang nyata dari layanan.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Giovonda and Muslikah (2020) peserta didik kelas XI IPA 3 awalnya berada dalam kategori rendah dalam hal komunikasi interpersonal. Namun, setelah diberikan treatment, kemampuan komunikasi interpersonal mereka meningkat menjadi sangat tinggi. Peningkatan ini didukung oleh proses penyampaian materi yang disertai dengan cerita nyata dari lingkungan sekitar tentang komunikasi interpersonal. Peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti dan memahami materi. Selain itu, metode Jigsaw yang digunakan oleh peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Peneliti lain juga menemukan fakta bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar tematik kelas V SDN Tingkir Lor 02 Salatiga dan pembelajaran dengan model Kooperatif Jigsaw masuk kategori baik. penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik. (Sofiana 2013)

Di sisi lain penelitian yang dilakukan Banuyekti (2023) menyebutkan Komunikasi interpersonal memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, dan peningkatan komunikasi interpersonal dapat dicapai secara efektif melalui metode pembelajaran jigsaw. Metode ini sangat cocok diterapkan pada peserta didik di bidang maritim. Metode pembelajaran ini membantu pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik tidak merasa bosan, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Akhirnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik melalui peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

Hasil-hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Temuan ini mengukuhkan kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan dan menegaskan bahwa metode jigsaw dapat menjadi solusi yang berharga dalam mengatasi tantangan pengembangan komunikasi interpersonal peserta didik di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat komunikasi interpersonal peserta didik setelah melalui dua siklus layanan. Pada tahap pre-test, rata-rata

tingkat komunikasi interpersonal peserta didik adalah 103.28. Namun, setelah mengikuti siklus pertama layanan, terjadi peningkatan yang cukup mencolok, dengan rata-rata tingkat komunikasi interpersonal mencapai sekitar 111.97. Hal ini menunjukkan bahwa layanan awal telah memberikan dampak positif yang nyata pada tingkat komunikasi interpersonal peserta didik. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada siklus kedua, dengan rata-rata tingkat komunikasi interpersonal mencapai sekitar 131.29. Selanjutnya, analisis dengan menggunakan One Group Pretest-Posttest dan uji T-Test berpasangan juga mengonfirmasi peningkatan signifikan pada tingkat komunikasi interpersonal peserta didik. Hal ini mendukung temuan bahwa layanan memiliki dampak positif secara statistik. Diagram perubahan rata-rata tingkat komunikasi interpersonal juga memberikan ilustrasi visual yang jelas tentang peningkatan ini. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model *Jigsaw* dengan bimbingan klasikal dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik selama periode penelitian. Dengan perbaikan yang signifikan ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola diri mereka dan menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan lebih percaya diri

DAFTAR PUSTAKA

- Banuyekti, Wildha. 2023. "Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Di Akademi Maritim Pembangunan Jakarta." *Sosio E-Kons* 15(2):160. doi: 10.30998/sosioekons.v15i2.18187.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafind.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Giovonda, and Muslikah. 2020. "Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 2:92–99.
- Hartono. 2008. *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanaf Publishing.
- Kasan, Irpan, and Moh. Hazrin Pongoliu. 2020. "Bimbingan Kelompok Topik Tugas Pada Keterampilan Komunikasi Interpersonal." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4(1):1. doi: 10.37905/aksara.4.1.1-6.2018.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pranata Media.
- Sofiana, Rizki. 2013. "Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 3.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode Dan Model. Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Surya Kusuma, Bagus. 2022. "Peningkatan Komunikasi Interpersonal Melalui Bimbingan Klasikal Metode Self Regulated Learning."